



EKASAKTI JURNAL PENELITIAN & PENGABDIAN (EJPP)



Lisensi: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Diterima: 11 Desember 2023, Diperbaiki: 05 Januari 2024, Diterbitkan: 10 Oktober 2024

PERAN PEREMPUAN DALAM PENERAPAN URBAN FARMING UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DAN KETANGGUHAN KELUARGA DI KELURAHAN PASIE NAN TIGO DAN PADANG SARAI

Rinawati¹

¹) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Ekasakti
Email: rinakery@gmail.com

Corresponding Author: rinakery@gmail.com

Abstract: *This study examines the significant role of women in the implementation of urban farming to enhance food security and family resilience in the Pasie Nan Tigo and Padang Sarai villages. Urban farming emerges as a vital solution in urban areas facing challenges such as climate change and rapid urbanization. The research employs a mixed-methods approach, combining quantitative surveys and qualitative interviews to assess women's participation in urban farming activities. The findings indicate that 75% of the surveyed women actively engage in urban farming, leading to increased food availability and improved economic independence within households. However, challenges such as limited knowledge of farming techniques and access to quality resources were identified. This study highlights the necessity of strengthening women's roles in urban farming initiatives as a community-based climate adaptation strategy, ultimately contributing to enhanced food security and resilience against natural disasters.*

Keywords: *Urban farming, women's role, food security, climate change, resilience, community adaptation.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran signifikan perempuan dalam penerapan urban farming untuk meningkatkan ketahanan pangan dan ketangguhan keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo dan Padang Sarai. Urban farming muncul sebagai solusi penting di daerah perkotaan yang menghadapi tantangan seperti perubahan iklim dan urbanisasi yang cepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods, menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif untuk menilai partisipasi perempuan dalam kegiatan urban farming. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% perempuan yang disurvei terlibat aktif dalam urban farming, yang mengarah pada peningkatan ketersediaan pangan dan peningkatan kemandirian ekonomi dalam rumah tangga. Namun, tantangan seperti kurangnya pengetahuan tentang teknik pertanian dan akses terhadap sumber daya berkualitas teridentifikasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya memperkuat peran perempuan dalam inisiatif urban farming sebagai strategi adaptasi perubahan iklim berbasis komunitas, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan dan ketangguhan terhadap bencana alam.

Kata Kunci: Pertanian perkotaan, peran perempuan, ketahanan pangan, perubahan iklim, ketangguhan, adaptasi komunitas.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim dan urbanisasi yang pesat telah membawa tantangan besar bagi ketahanan pangan di wilayah perkotaan, terutama di daerah pesisir yang rentan terhadap bencana alam. Desa Pasie Nan Tigo dan Padang Sarai di Kota Padang adalah dua daerah yang berada di zona merah, atau daerah yang paling rawan bencana. Sebagian besar penduduk di Pasie Nan Tigo bergantung pada hasil laut sebagai sumber mata pencaharian utama, sementara di Padang Sarai, masyarakat memiliki mata pencaharian yang lebih beragam, termasuk nelayan, buruh harian, dan karyawan.

Alasan dipilihnya Kelurahan Pasie Nan Tigo dan Padang Sarai sebagai daerah dampingan untuk masalah bencana adalah karena kedua daerah tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan akibat bencana alam seperti banjir rob, badai, abrasi, angin puting beliung, gempa bumi, dan tsunami. Dampak dari perubahan tersebut sangat terasa secara ekonomi dan sosial. Adaptasi di kedua daerah ini menjadi penting untuk mengurangi risiko atau dampak bencana alam, yang akan berdampak pada stabilitas sosial dan ekonomi, terutama mengingat mayoritas mata pencaharian di kedua lokasi tersebut adalah sebagai nelayan (Hidayati et al., 2020).

Urban farming atau pertanian perkotaan telah muncul sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan di wilayah perkotaan, terutama di daerah dengan keterbatasan lahan. Menurut penelitian dari Nugroho (2020), urban farming tidak hanya membantu menyediakan bahan pangan segar dan sehat untuk masyarakat perkotaan, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kestabilan lingkungan dengan mengurangi jejak karbon akibat distribusi pangan yang jauh. Penelitian internasional oleh Orsini et al. (2013) juga mengungkapkan bahwa urban farming dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keberlanjutan pangan di wilayah perkotaan dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang tersedia, baik di lahan kosong, atap bangunan, maupun dinding vertikal. Selain itu, hasil penelitian Setiawan (2021) mengungkapkan bahwa urban farming dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga melalui pengelolaan lahan pekarangan sebagai sumber tambahan pendapatan.

Urban farming juga memainkan peran penting dalam strategi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Menurut FAO (2019), urban farming mampu meningkatkan kemampuan beradaptasi masyarakat terhadap ketidakpastian iklim dan menurunkan kerentanan pangan di wilayah perkotaan. Studi oleh Altieri et al. (2019) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa kegiatan urban farming dapat membantu memperbaiki mikroiklim lokal, memperkuat ketahanan pangan, serta mempercepat pemulihan ekonomi setelah bencana. Di daerah pesisir, urban farming berfungsi sebagai alternatif mata pencaharian dan mendukung diversifikasi pendapatan rumah tangga, yang penting dalam mengurangi risiko ekonomi akibat gangguan pada sektor perikanan atau pertanian laut yang disebabkan oleh cuaca ekstrem (Fauziah, 2019).

Peran perempuan dalam urban farming semakin signifikan, terutama karena mereka sering kali bertanggung jawab atas pengelolaan pangan rumah tangga, termasuk kegiatan bercocok tanam dan pengolahan hasil panen. Penelitian sebelumnya oleh Rahmawati dan Sudarmanto (2018) menyatakan bahwa perempuan memiliki keunggulan dalam manajemen pengelolaan hasil pertanian di lingkungan rumah tangga, yang pada akhirnya dapat

meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Studi yang dilakukan oleh Al-Dossary et al. (2020) di wilayah Timur Tengah menekankan bahwa perempuan berperan penting dalam inisiatif pertanian komunitas, yang tidak hanya membantu ekonomi keluarga tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan solidaritas masyarakat. Hidayati et al. (2020) juga menekankan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan pertanian perkotaan memperkuat jaringan sosial, yang membantu komunitas menjadi lebih tangguh dalam menghadapi bencana alam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam penerapan urban farming di Desa Pasie Nan Tigo dan Padang Sarai serta bagaimana kontribusi mereka dapat meningkatkan ketahanan pangan dan ketangguhan keluarga dalam menghadapi perubahan iklim dan bencana alam. Studi ini juga berusaha untuk melihat bagaimana kegiatan urban farming dapat diperkuat sebagai strategi adaptasi iklim berbasis komunitas dengan memanfaatkan peran sentral perempuan dalam keluarga dan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods, yaitu gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran perempuan dalam penerapan urban farming di Kelurahan Pasie Nan Tigo dan Padang Sarai.

1. Pendekatan *Mixed-Methods*

a. Kuantitatif

Tahap pertama dari penelitian ini adalah melakukan survei mandiri menggunakan kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka yang dirancang untuk mengumpulkan data mengenai peran perempuan, pengetahuan tentang urban farming, serta persepsi mereka terhadap dampak kegiatan tersebut pada ketahanan pangan keluarga. Kuesioner ini disusun dalam bentuk Google Form dan disebarluaskan kepada 544 responden perempuan dari keluarga yang terlibat dalam urban farming. Penggunaan metode survei memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih luas dan representatif mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2018).

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perempuan yang aktif dalam kegiatan urban farming. Hal ini sejalan dengan teori sampling yang menyatakan bahwa pemilihan responden yang tepat sangat penting untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel (Fowler, 2014).

b. Kualitatif

Setelah survei, tahap kedua adalah melakukan wawancara semi-terstruktur dengan responden terpilih. Pendekatan ini memungkinkan pewawancara untuk mengeksplorasi isu-isu yang lebih dalam dan mendetail mengenai peran perempuan dalam penerapan urban farming. Wawancara dilakukan secara individual, dan pewawancara menggunakan kerangka kerja yang didasarkan pada dokumen proyek dan kriteria evaluasi untuk mengarahkan diskusi. Metode ini memberikan fleksibilitas bagi pewawancara untuk mengembangkan pertanyaan

berdasarkan jawaban responden, sehingga memungkinkan eksplorasi topik yang lebih luas (Bungard & Kunz, 2020).

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan metode coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Proses ini penting untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai peran perempuan, tantangan yang dihadapi dalam urban farming, serta dampak kegiatan ini terhadap ketahanan pangan dan ketangguhan keluarga (Neuman, 2014). Dengan menggunakan pendekatan mixed-methods, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai dinamika peran perempuan dalam urban farming di kawasan pesisir yang rentan terhadap perubahan iklim dan bencana alam.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan secara online kepada 544 responden. Responden diberikan waktu selama dua minggu untuk mengisi kuesioner, dan pengingat dikirimkan untuk memastikan partisipasi yang optimal. Kedua, data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan Focus Group Discussion (FGD).

a. Wawancara Semi-terstruktur

Wawancara dilakukan secara langsung atau melalui platform daring seperti Zoom, tergantung pada preferensi responden dan situasi kesehatan masyarakat. Selama wawancara, peneliti mencatat dan merekam percakapan dengan izin dari responden untuk memastikan akurasi informasi. Catatan dan rekaman ini kemudian ditranskrip untuk analisis lebih lanjut.

b. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan dengan melibatkan sekelompok perempuan yang terlibat dalam urban farming. Diskusi kelompok ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran perempuan, tantangan yang dihadapi dalam urban farming, serta pengalaman mereka dalam menghadapi perubahan iklim. FGD memungkinkan interaksi antarresponden, sehingga dapat menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan dinamis (Krueger & Casey, 2015). FGD juga direkam dan ditranskrip untuk analisis.

Metode pengumpulan data ini penting untuk memastikan bahwa semua suara dan pengalaman responden tercatat dengan baik (Bungard & Kunz, 2020).

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara terpisah untuk data kuantitatif dan kualitatif.

a. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti Excel. Analisis ini meliputi penghitungan frekuensi, persentase, dan rata-rata untuk mendapatkan gambaran umum tentang peran perempuan dalam urban farming. Selain itu, analisis korelasi dilakukan untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan perempuan tentang urban farming dengan ketahanan pangan keluarga.

b. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dari wawancara dan FGD dianalisis menggunakan metode coding. Langkah pertama adalah membaca transkrip wawancara dan FGD secara menyeluruh untuk memahami konteks dan isi. Kemudian, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dan memberi label pada potongan-potongan teks yang relevan. Proses ini mengikuti langkah-langkah analisis tematik yang dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006), yang melibatkan pengenalan, pengkodean, dan penyusunan tema. Hasil dari analisis ini akan digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai peran perempuan dalam urban farming dan kontribusinya terhadap ketahanan pangan.

Penggunaan pendekatan mixed-methods, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai dinamika peran perempuan dalam urban farming di kawasan pesisir yang rentan terhadap perubahan iklim dan bencana alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam penerapan urban farming di Kelurahan Pasie Nan Tigo dan Padang Sarai sangat penting dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Dari 544 responden yang mengisi kuesioner, sebanyak 75% perempuan menyatakan bahwa mereka terlibat aktif dalam kegiatan urban farming, baik sebagai pengelola maupun sebagai pelaksana. Kegiatan urban farming yang dilakukan oleh perempuan mencakup penanaman sayuran, budidaya ikan, dan pemanfaatan limbah rumah tangga untuk kompos.

1. Keterlibatan Perempuan dalam Urban Farming

Hasil survei menunjukkan bahwa 65% responden perempuan merasa bahwa urban farming telah meningkatkan ketersediaan pangan di rumah tangga mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam pertanian dapat meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya dan memperkuat posisi tawar mereka dalam keluarga (Quisumbing *et al.*, 2014). Di sisi lain, FGD yang dilakukan dengan 15 perempuan dari kedua kelurahan mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mandiri dan memiliki kontrol lebih terhadap pendapatan keluarga melalui kegiatan urban farming.

2. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun keterlibatan perempuan dalam urban farming menunjukkan dampak positif, hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi. Sebanyak 40% responden melaporkan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai teknik pertanian yang baik menjadi hambatan utama. Selain itu, hasil FGD juga menunjukkan adanya kendala dalam akses terhadap bibit dan pupuk yang berkualitas. Penelitian oleh FAO (2011) mengungkapkan bahwa perempuan seringkali menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk pertanian, yang dapat menghambat produktivitas mereka.

3. Keefektifan Proyek

Di samping itu, hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian memberikan beberapa pernyataan positif dari responden terkait keefektifan kegiatan urban farming yang dilakukan, antara lain:

- a. Kegiatan yang menysasar kelompok yang diharapkan
Banyak responden menyatakan bahwa kegiatan yang diadakan sangat tepat sasaran, terutama untuk kalangan pedagang. Dengan mereka menanam tanaman seperti cabai, tomat, terung, dan kacang panjang, hal ini memudahkan mereka dalam mendapatkan kebutuhan dagangnya.
- b. Kesiapsiagaan bencana
Kegiatan kesiapsiagaan bencana juga sangat membantu meningkatkan kemampuan masyarakat. Responden merasa terbantu dengan kegiatan ini, terutama untuk keluarga mereka. Mereka dapat memberi tahu anggota keluarganya agar tidak panik jika terjadi bencana dan menyelamatkan diri masing-masing tanpa mengkhawatirkan anggota keluarga yang lain.
- c. Ketepatan sasaran
Responden merasa bahwa kegiatan yang dilakukan sudah tepat sasaran, mengingat pekerjaan utama di daerah tersebut adalah nelayan dan pedagang. Di samping itu, daerah ini juga termasuk daerah yang rawan terjadinya bencana.
- d. Keterlibatan pemerintah dan antusiasme masyarakat
Kegiatan sudah melibatkan pemerintah kota, lurah, RT, RW, serta perangkat desa lainnya. Masyarakat di daerah tersebut juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan.
- e. Dampak bagi ibu-ibu
Kegiatan sangat tepat sasaran terutama bagi ibu-ibu yang suaminya bermata pencaharian sebagai buruh lepas, sehingga membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga.
- f. Pendidikan bagi perempuan
Meskipun kebanyakan nelayan adalah laki-laki, proyek ini lebih menysasar istri dari nelayan, di mana istri-istri ini ikut sosialisasi dan kemudian menyampaikan hasil sosialisasi tersebut kepada suami mereka.
- g. Peningkatan kesadaran masyarakat
Masyarakat menjadi lebih peduli tentang risiko bencana, yang sangat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam memahami kesiapsiagaan bencana. Ini juga membantu masyarakat agar bisa waspada dan mempersiapkan diri sebelum terjadinya bencana.
- h. Penggalian potensi masyarakat
Kegiatan urban farming dianggap tepat sasaran karena melalui pelatihan yang diberikan, potensi masyarakat tergali, dan mereka berperan aktif dalam penanggulangan bencana, yang dibuktikan dengan simulasi yang dilakukan.

4. Peran Urban Farming dalam Ketahanan Pangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa urban farming memiliki dampak positif dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Sekitar 80% responden melaporkan bahwa mereka dapat mengurangi pengeluaran bulanan untuk kebutuhan pangan berkat hasil pertanian mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep ketahanan pangan yang menyatakan bahwa keberagaman sumber pangan dan ketersediaan pangan lokal dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat (World Bank, 2018). Dengan demikian, urban farming dapat dijadikan sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan iklim yang berdampak pada ketahanan pangan.

KESIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam penerapan urban farming di Kelurahan Pasie Nan Tigo dan Padang Sarai sangat signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan dan ketangguhan keluarga. Keterlibatan aktif perempuan dalam urban farming tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan di rumah tangga, tetapi juga memberi mereka kontrol lebih atas pendapatan keluarga dan memperkuat jaringan sosial dalam komunitas. Meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya pengetahuan dan akses terhadap sumber daya pertanian, dampak positif dari kegiatan urban farming jelas terlihat dalam pengurangan pengeluaran pangan dan peningkatan kesiapsiagaan bencana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan: Program pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan perempuan tentang teknik pertanian yang baik dan efektif. Pelatihan ini dapat mencakup teknik pemeliharaan tanaman, pengelolaan limbah, dan penggunaan pupuk organik.
2. Akses terhadap Sumber Daya: Upaya harus dilakukan untuk meningkatkan akses perempuan terhadap bibit dan pupuk berkualitas. Pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah dapat berperan dalam menyediakan sumber daya ini melalui program bantuan atau kerjasama dengan petani lokal.
3. Penguatan Jaringan Sosial: Membangun jaringan sosial yang lebih kuat antara perempuan yang terlibat dalam urban farming dapat membantu pertukaran informasi dan pengalaman, serta memperkuat solidaritas di antara mereka. Hal ini bisa dilakukan melalui kelompok diskusi atau komunitas belajar.
4. Keterlibatan Pemerintah: Pemerintah perlu lebih aktif dalam mendukung inisiatif urban farming melalui kebijakan yang ramah terhadap petani perkotaan dan pendanaan untuk proyek-proyek yang berfokus pada ketahanan pangan.
5. Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Sosialisasi yang lebih luas mengenai pentingnya urban farming bagi ketahanan pangan dan adaptasi terhadap perubahan iklim perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

REFERENSI

- Al-Dossary, H., Hammad, M., & Barhoum, M. (2020). The role of women in urban agriculture in the Middle East. *Journal of Sustainable Agriculture*, 15(2), 211-222.
- Altieri, M. A., Nicholls, C. I., Henao, A., & Lana, M. A. (2019). Agroecology and the design of climate-resilient farming systems. *Agronomy for Sustainable Development*, 39(3), 35. <https://doi.org/10.1007/s13593-019-0581-8>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik daerah Kota Padang 2023*. BPS Kota Padang.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Bungard, P., & Kunz, J. (2020). *Qualitative research: Methods and strategies*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- FAO. (2019). *Urban agriculture and food systems: Opportunities and challenges*. FAO.
- Fauziah, I. (2019). Urban farming sebagai strategi ketahanan pangan di wilayah perkotaan. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 6(1), 77-88.
- Fowler, F. J. (2014). *Survey research methods* (5th ed.). Sage Publications.
- Hidayati, T., & Sari, L. (2020). Adaptasi perubahan iklim di kawasan pesisir: Peran komunitas dalam penguatan ketahanan pangan. *Journal of Coastal Management*, 4(2), 123-134.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Nugroho, S. (2020). Urban farming sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan keluarga di perkotaan. *Jurnal Agribisnis*, 7(2), 144-158.
- Orsini, F., Kahane, R., Nono-Womdim, R., & Gianquinto, G. (2013). Urban agriculture in the developing world: A review. *Agronomy for Sustainable Development*, 33(4), 695-720. <https://doi.org/10.1007/s13593-013-0143-z>
- Setiawan, B. (2021). Pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan keluarga. *Jurnal Pertanian dan Lingkungan*, 8(3), 211-223.